

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep dan definisi Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 1985:13).

Pembangunan ekonomi meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan.

Berdasarkan definisi, artinya bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu:

1. Suatu proses, yang berarti perubahan yang dilakukan secara terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita.
3. Kenaikan tingkat pendapatan per kapita tersebut terjadi secara terus menerus dan dalam waktu yang lama (jangka panjang).

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha dan proses yang menyebabkan perubahan dari ciri-ciri penting dalam masyarakat, yaitu perubahan dalam keadaan sistem politiknya, struktur sosialnya, nilai-nilai masyarakat dan struktur kegiatan ekonominya (Sadono Sukirno, 1985:103).

Definisi lain dari pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara mantap dan stabil sehingga tercapainya suatu tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Para ahli ekonomi mengartikan pembangunan ekonomi sebagai:

1. Peningkatan dalam pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat penambahan GDP pada suatu tahun tertentu melebihi dari tingkat penambahan penduduk.
2. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya masih bercorak tradisional (Sadono Sukirno, 1985:14).

Agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran yang lebih tepat maka diperlukan suatu perencanaan pembangunan ekonomi. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi adalah bahwa proses pertumbuhannya

harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan material harus muncul dari warga negara itu sendiri (M L Jhingan, 1999:41).

Pengertian lain mengenai pembangunan ekonomi adalah perubahan komposisi permintaan dan produksi serta lapangan kerja bagi buruh/pekerja, perdagangan luar negeri dan keuangan (Bruce Herrick/Charles P Kindleberger, 1988:76).

Pembangunan ekonomi pada negara berkembang pada hakekatnya cenderung menciptakan jurang pendapatan yang bertambah lebar di antara golongan masyarakat dan perkembangan situasi ekonomi yang tidak berimbang di berbagai daerah (Sadono Sukirno, 1985: 15 – 16).

2. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila tingkat kegiatan ekonominya adalah lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya, artinya pertumbuhan ekonomi baru tercipta bila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 1985:19).

Tidak selamanya pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari pertumbuhan sumber-sumber, baik dalam kuantitas maupun dalam kualitas teknologi yang baik saja akan tetapi juga struktur sosial dan politik yang memajukan perubahan itu.

Dari beberapa definisi diatas maka pertumbuhan ekonomi adalah sebagai cerminan kenaikan GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat penambahan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi yang berlaku atau tidak (Sadono Sukirno, 1985:14).

Faktor-faktor lain yang penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000:143).

Prof. Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi pada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (M L Jhingan, 1999:57).

Pengertian lain mengenai pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 1982:9).

3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan faktor-faktor penentu kenaikan output per kapita dalam jangka panjang serta penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi dibedakan atas dua aspek utama, yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk.

Proses pertumbuhan ekonomi menurut Ricardo adalah proses tarik menarik antara dua kekuatan yang dinamis, yaitu antara teknologi dengan penggunaan salah satu input tetap, sedangkan input-input lainnya ditambah penggunaannya, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi untuk tingkat yang selanjutnya terjadi penurunan yang diakibatkan oleh terus bertambahnya input variabel.

Menurut Arthur Lewis, bahwa proses pertumbuhan ekonomi terjadi bila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Solow-Swan memusatkan perhatiannya kepada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1982:10-87).

4. Pertumbuhan Ekonomi: Konsep Dasar dan Ilustrasi.

Faktor-faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi terpenting di dalam masyarakat manapun juga adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
2. Perkembangan populasi (penduduk) yang dapat mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

1. *Akumulasi Modal*

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output dan penghasilan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal (*capital stock*) secara fisik suatu negara dan hal itu jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa-masa mendatang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur ekonomi dan sosial. Contohnya adalah pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif (Todaro, 2000:137).

Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada. Satu hal penting yang harus dipahami di sini adalah bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pihak-pihak pelaku investasi harus bersedia mengorbankan atau mengurangi konsumsi mereka pada saat sekarang ini demi memperoleh konsumsi yang lebih baik di kemudian hari (Todaro, 2000:138).

2. *Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja*

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan

ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar (Todaro, 2000:138)

3. *Kemajuan Teknologi*

Kemajuan teknologi adalah hasil cara-cara yang baru dan telah diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional, ada tiga klasifikasi pokok kemajuan teknologi, yaitu:

1. Teknologi netral.
2. Teknologi penghematan tenaga kerja.
3. Teknologi penghematan modal.

(Todaro, 2000:141)

Kemajuan teknologi yang netral terjadi apabila teknologi tersebut memungkinkan kita mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi input yang sama. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja adalah penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memperoleh output yang lebih tinggi dari jumlah input tenaga kerja atau modal yang sama. Sedangkan kemajuan teknologi hemat modal merupakan fenomena yang relatif langka, hal ini dikarenakan hampir semua penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan di negara-negara maju dengan tujuan utama menghemat pekerja dan bukan untuk menghemat modal. Kemajuan teknologi yang menghemat modal akan menghasilkan metode produksi padat karya yang lebih efisien (yakni yang memerlukan biaya lebih rendah) (Todaro, 2000:141).

5. Definisi dan Konsep Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah besarnya nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di dalam satu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan ekspor (BPS, 2002:1)

Dari konsep di atas, metode perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi; PDRB merupakan selisih antara nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit kegiatan usaha, dengan biaya antara untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut dalam kurun waktu tertentu.
2. Pendekatan pendapatan; PDRB merupakan nilai balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud dalam bentuk balas jasa tenaga kerja (upah/gaji), sewa lahan, bunga modal, dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Jika komponen balas jasa ini ditambah dengan penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung neto maka akan menjadi suatu besaran yang disebut Nilai Tambah Neto (NTN).

Jadi dengan mengetahui PDRB maka kita akan mengetahui pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah.

6. Definisi Ketimpangan Pendapatan

Pemerataan penghasilan dikatakan timpang apabila individu yang kaya dapat mendikte seluruh pola produksi, karena permintaannya lebih banyak membawa

bobot dalam pasar barang-barang konsumsi dibandingkan orang-orang yang miskin (Todaro, 1983:189).

Usaha-usaha yang secara langsung memerangi sumber-sumber kemiskinan di dalam suatu daerah tidak ada manfaatnya apabila tidak disertai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang menentukan pembagian-pembagian penghasilan dan tingkat pertumbuhan yang relatif di dalam kelompok-kelompok penghasilan yang berbeda-beda.

Keprihatinan terhadap rendahnya tingkat pendapatan menurut standar kewajaran apapun diperberat oleh masalah ketimpangan distribusi pendapatan (Bruce Herrick/Charles P Kindleberger, 1988:234).

Menurut Myrdall, bahwa ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara-negara berkembang (M L Jhingan, 1999:212).

Apabila kita menganalisa faktor-faktor yang menentukan mengenai pemerataan penghasilan yang timpang adalah pemerataan pemilikan kekayaan atau harta yang produktif dan menghasilkan seperti tanah dan modal dalam segmen-segmen yang berbeda dalam masyarakat dunia ketiga yang pada umumnya menyebabkan perbedaan penghasilan yang besar sekali antara yang kaya dan yang miskin atau antar golongan dalam lapisan masyarakat.

Ketimpangan pendapatan dapat juga diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin tercermin dari perbedaan pendapatan (Robert E Baldwin, 1986:16).

Masalah ketimpangan pendapatan juga sering juga diikhtisarkan, bahwa pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat daripada yang miskin (Bruce Herrick/Charles P Kindleberger, 1988:171).

Definisi lain mengenai ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 1983:178).

Menurut Parvez Hasan, bahwa ketimpangan pendapatan menyebabkan kesempatan untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan pokok semakin kecil (Bintoro, 1986:88).

Ketimpangan pendapatan lebih besar lagi negara yang memulai pembangunannya dari tingkat keterbelakangan yang rendah, semakin rendah tingkat keterbelakangan ini semakin besar proses pembangunan akan menimbulkan ketimpangan pendapatan yang lebih besar (Emil Salim, 1984:22).

Jadi dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

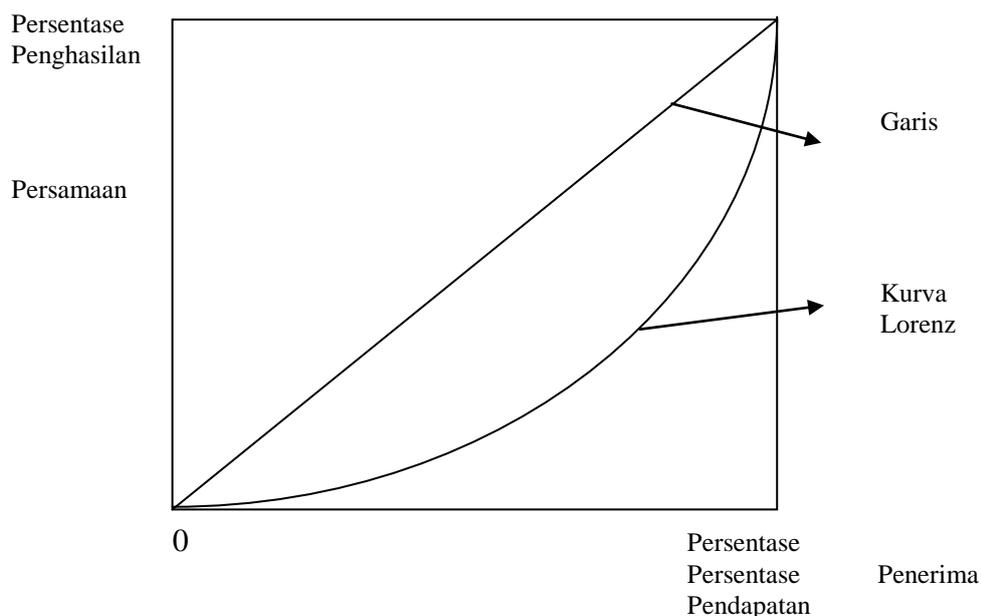
Indikator untuk mengetahui ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan:

1. *Kurva Lorenz*

Cara lain yang umum untuk melihat penghasilan pribadi adalah dengan membuat apa yang dikenal dengan Kurva Lorenz.

Pada gambar 1 diperlihatkan bagaimana cara membuat Kurva Lorenz. Jumlah penerimaan penghasilan ditempatkan di atas sumbu horizontal sedangkan sumbu vertikal menggambarkan bagian jumlah penghasilan yang diterima oleh masing-masing persentase populasi. Kedua sumbu tersebut dikumulatifkan sampai dengan 100 persen. Dengan demikian kedua sumbu tersebut sama panjang dan semua angka ditempatkan dalam bujur sangkar. Pada garis diagonal, yang merupakan garis persamaan digambarkan dari sudut bawah sebelah kiri bujur sangkar menuju ke arah sebelah kanan pada sudut atas bujur sangkar Kurva Lorenz tersebut.

Gambar 1. Kurva Lorenz



Sumber: Todaro, 2000:183

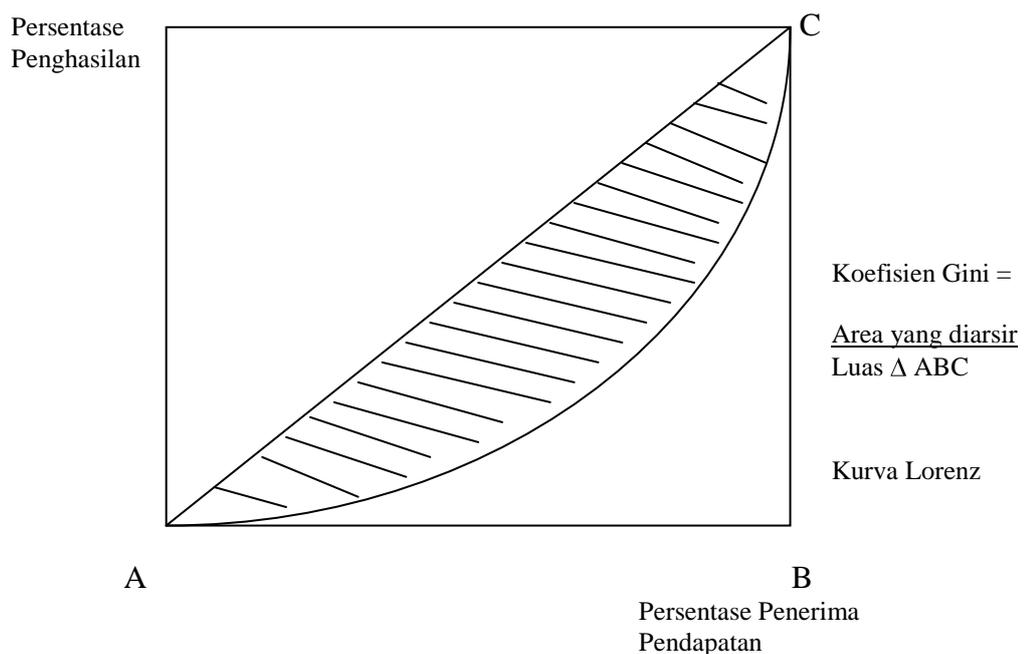
Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif yang aktual antara persentase penerimaan penghasilan yang mereka terima sebenarnya.

Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat Kurva Lorenz dengan garis diagonal maka semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi.

2. Koefisien Gini

Dalam gambar 2 berikut ini adalah rasio area A yang diberi arsiran dibandingkan dengan jumlah area segitiga ABC. Rasio ini dikenal dengan nama Rasio Konsentrasi Gini atau singkat lagi dikenal dengan nama Koefisien Gini. Nama Koefisien Gini diambil dari nama seorang ahli statistik Italia yaitu C. Gini, beliau adalah orang pertama yang memformulasikan hal tersebut pada tahun 1912.

Gambar 2. Perhitungan Koefisien Gini



Sumber: Todaro, 2000:188

Koefisien Gini adalah persamaan ukuran ketimpangan dan bisa berbeda-beda dari nol (persamaan sempurna sampai satu (ketimpangan yang sempurna)).

Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini adalah:

1. Lebih dari 0,5 adalah berat.
2. Antara 0,35 dan 0,5 adalah sedang.
3. Kurang dari 0,35 adalah ringan.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan perlulah pula membagi penduduk dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok penduduk dengan pendapatan tinggi yang merupakan 20% dari jumlah penduduk.
2. Kelompok penduduk dengan pendapatan menengah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk.
3. Kelompok penduduk dengan pendapatan rendah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk (Emil Salim, 1984:20).

Tingkat kepincangan pembagian pendapatan lazimnya diukur menurut besarnya bagian pendapatan nasional atau regional yang dinikmati oleh kelompok penduduk dengan pendapatan rendah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk yang dikenal dengan kelompok rendah 40%. Apabila kelompok rendah 40% menerima pendapatan nasional atau regional sebesar 17% atau lebih maka tingkat kepincangan pembagian pendapatan tergolong bisa dibilang rendah. Apabila terletak antara 12% sampai dengan 17% maka digolongkan dalam tingkat kepincangan pembagian pendapatan yang sedang. Bila di bawah 12% maka

digolongkan dalam tingkat kepincangan pembagian pendapatan yang tinggi (Emil Salim, 1984:21).

7. Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan Pendapatan

Pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 1983:124 – 125).

Pemerataan akan tercapai bila pendapatan terendah dalam masyarakat dinaikkan sedemikian rupa sehingga semakin kecil persentase penduduk yang menerima di bawah minimum sosial dengan berlakunya waktu (Bruce Herrick/Charles P Kindleberger, 1988:163).

Sekumpulan teori menyatakan bahwa menyatakan bahwasanya distribusi pendapatan yang sangat tidak merata merupakan sesuatu yang terpaksa dikorbankan demi memacu laju pertumbuhan ekonomi secara cepat (Todaro, 2000:212).

Prof. Kuznet yang telah berjasa besar dalam mempelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju telah mengemukakan bahwa pada tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk namun pada tahap-tahap berikutnya hal itu akan membaik (Todaro, 2000:207).

Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan merupakan hal yang sering menjadi problema di negara-negara yang sedang berkembang karena negara-negara berkembang biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi pemerataan pendapatan juga sering kali diabaikan sehingga mengalami ketimpangan pendapatan diantara lapisan masyarakat.

Pada akhirnya, segenap analisis membawa kita kepada kesimpulan bahwa anggapan akan adanya semacam kondisi pertukaran (*Trade off*) antara pertumbuhan yang lebih cepat dan distribusi pendapatan yang lebih merata ternyata tidak tepat. Dalam kenyataannya, pertukaran itu memang ada tetapi tidak di antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan kondisi distribusi pendapatan, melainkan terdapat dalam pertumbuhan pendapatan di antara kelompok-kelompok yang tingkat pendapatannya berbeda-beda. Artinya, jika kelompok yang satu mengalami peningkatan pendapatan maka posisi yang lain secara relatif akan merosot (Todaro, 2000:220).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangatlah diperlukan pada era pembangunan, terutama pembangunan ekonomi. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang tinggi hendaknya juga dapat memperingan tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat sehingga jurang perbedaan antara yang kaya dan yang miskin semakin mengecil. Atau dengan kata lain, bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dapat memperingan tingkat ketimpangan pendapatan sehingga pemerataan pendapatan dalam masyarakat akan tercapai.

B. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	SUPRIYANTORO (2005)	Analisis Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten-Kota di Provinsi Jawa Tengah	Ketimpangan pendapatan antar daerah yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah yang terbagi dalam sepuluh wilayah pembangunan tergolong dalam taraf ketimpangan yang rendah dengan nilai indeks ketimpangan antara 0,2768 sampai 0,3427 yang berarti masih berada dibawah 0,35 sebagai batas taraf ketimpangan rendah.
2	UPPAL HANDOKO (1986)	Analisis Ketimpangan Pendapatan Tingkat Nasional Tahun 1976-1980	Terdapat tendensi menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan, pola pertumbuhan belum mengarah pada perbaikan ketimpangan dan faktor yang cenderung menurunkan ketimpangan pendapatan adalah anggaran belanja pemerintah pusat dan bantuan kepada propinsi
3	PUPUT MALAHAYATI SARI (2007)	Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Kawasan Timur Indonesia	Ketimpangan tersebut cenderung menurun pada tahun 1996-2004. Nilai CVw yang diperoleh pada tahun 1993 sebesar 0,99113, sedangkan pada tahun 1996 nilainya meningkat menjadi 0,99136, dan pada tahun 1998 menurun menjadi 0,99077

4	HENDRA (2004)	Peranan Sektor Pertanian Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Lampung	Tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Lampung selama periode analisis yaitu tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 cenderung menurun, walaupun penurunan itu tidak signifikan Tahun 1995 indeks ketimpangan pendapatan sebesar 0.4404 dan pada tahun 2001 indeks ketimpangan turun menjadi sebesar 0.4068
5	DEVI RETNOSARI (2006)	Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat	Indeks ketimpangan di Jawa Barat cenderung meningkat. Dengan ketimpangan tertinggi terjadi di tahun 2005 sebesar 0,680.
